



Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS dan Bahasa Inggris
 Alamat Redaksi: STKIP Al-Maksum Langkat, Jln. Sei Batang Serangan No.04 Stabat
 Vol.3, No.1, Desember 2020
 e-ISSN: 2715-6176 / p-ISSN: 2715-5536
 Website: <http://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/>

EDITING AKHIR TEKS PARIWISATA TERJEMAHAN GOOGLE

Neneng Sri Lestari ¹⁾, Wiwit Nur Rahmi ²⁾

^{1,2}STT Sinar Husni, Medan, Indonesia
 mahyrashanum@gmail.com

ABSTRACT

Siasat pengeditan akhir teks pariwisata terjemahan *Google* yang diterapkan penerjemahan dalam penelitian ini antara lain yaitu, siasat memperbaiki makna (*semantic correction*), siasat menambahkan kata yang menuntut penerjemah untuk memiliki kemampuan menambahkan kata yang sesuai sehingga dapat berterima, siasat mengoreksi tata bahasa atau susunan kata, siasat menghapus kata/frasa yang tidak diperlukan dalam kalimat sehingga dapat memperbaiki konteks kalimat, siasat terakhir dalam pengeditan teks pariwisata adalah memprase struktur klausa dan kalimat. Selain itu penerjemah banyak melakukan pengeditan sesuai gaya (*stylistic editing*) penerjemah. Rujukan terhadap sumber online merupakan salah satu siasat dalam penerjemahan dan pengeditan. Dalam penelitian ini, sumber online yang paling dominan dirujuk penerjemah adalah *Google Search*, kemudian diikuti *Google Translate* dan *Wikipedia*. Penerjemah juga melakukan rujukan pada kamus *monolingualonline* seperti <http://www.thesaurus.com>, <http://www.dictionary.com>, <http://www.kateglo.com>, dan KBBI daring. Penggunaan kamus *online monolingual* ini perlu dilakukan untuk mendapatkan ide mengenai kata/frasa yang tidak dapat diterjemahkan oleh *Google Translate*. Selain itu penerjemah mengunjungi *Google Books online* untuk mendapatkan definisi mengenai “*somnambulant bliss*” yang tidak terdapat pada sumber *online* lainnya. Penggunaan sumber *eksternal online* menentukan kesuksesan hasil terjemahan penerjemah. Siasat ini memerlukan keahlian dalam menentukan kata kunci yang akan dimasukkan kedalam mesin pencari *Google* (*Google Search*). Dalam penelitian ini penerjemah tidak melakukan pengetikan kata kunci tertentu, karena penerjemah terbiasa menggunakan *Wikipedia* untuk mencari informasi mengenai istilah atau terminologi khusus atau istilah budaya.

Kata kunci: *editing, siasat, terjemahan, pariwisata, google translate*,

ABSTRACT

The final editing strategy of Google translation tourism text applied translation in this study, among others, semantic correction, the strategy of adding words that require translators to have the ability to add appropriate words so that they can be grateful, strategies to correct grammar or word order, strategies to remove unnecessary words / phrases in sentences so as to improve the context of sentences, the last strategy in editing tourism text is to preface the structure of clauses and sentences. In addition, many translators do stylistic editing. Referrals to online resources are one of the tricks in translation and editing. In this study, the most dominant online source translator referred to was Google Search, followed by

Google Translate and Wikipedia. Translators also make references to monolingual online dictionaries such as <http://www.thesaurus.com>, <http://www.dictionary.com>, <http://www.kateglo.com>, and KBBI online. The use of this monolingual online dictionary needs to be done to get an idea of words/phrases that Google Translate can't translate. In addition, translators visit Google Books online to get a definition of "somnambulant bliss" that is not found in other online sources. The use of online external sources determines the success of translator translations. This strategy requires expertise in determining which keywords to include in the Google search engine (Google Search). In this study translators did not typify certain keywords, as translators used to use Wikipedia to search for information about specific terms or terminology or cultural terms.

Keywords: Editing, strategy, translation, tourism, google translate

I. PENDAHULUAN

Mesin penerjemah sering digunakan penerjemah untuk membantu meningkatkan produktivitas bekerja secara cepat, tepat dan efisien. Hal ini didukung pernyataan Jakobsen (2011:141) bahwa *MT technology has been developing rapidly in recent years, and have suggested that it can have a major impact on productivity in the translation process, when followed by a post-editing process*. Pemahaman dari pernyataan Jakobsen tersebut adalah teknologi mesin penerjemah semakin berkembang dan banyak penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa penggunaannya berpengaruh terhadap produktivitas proses penerjemahan. Namun mesin penerjemah memiliki kelemahannya seperti yang dikemukakan Tatsumi (2010:3) bahwa sistem mesin penerjemah menerjemahkan teks dengan cepat, namun tidak menghasilkan kualitas yang memuaskan.

Peran editing akhir sangat diperlukan dalam memperbaiki hasil terjemahan mesin agar teks sasaran dapat berterima dan sesuai dengan budaya bahasa sasaran. Dalam hal ini ada dua masalah utama antara bahasa mesin dan bahasa alami (*natural language*). Masalah pertama berkaitan dengan konteks dan budaya. Hingga saat ini, komputer belum mampu melihat informasi secara kontekstual dan pragmatis seperti yang dapat dilihat oleh manusia. Masalah kedua berhubungan dengan fungsi bahasa. Dengan keterbatasan dan perbedaan fungsi bahasa mesin penerjemah, oleh karena itu diperlukan siasat dan teknik untuk pengeditan akhir (*post editing*) untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Penerjemahan memainkan peranan penting dalam perkembangan pariwisata karena kebutuhan akan penerjemahan mengenai informasi yang terdapat pada lokasi suatu daerah, laman web promosi daerah tempatan atau laman web organisasi pariwisata internasional (seperti maskapai penerbangan, perusahaan kapal pesiar, operator perjalanan pariwisata) disampaikan kedalam pelbagai bahasa. Salah satu buku panduan pariwisata kelas dunia dan memiliki atikel singkat yang banyak dikunjungi wisatawan adalah terkenal *lonelyplanet* yang ditulis dalam bahasa Inggris. Laman web ini tidak menyediakan pilihan bahasa lainnya sehingga cukup menyulitkan pembaca yang tidak menguasai bahasa Inggris. Sehubungan dengan itu, teks berbahasa Inggris tersebut dapat diterjemahkan dengan mesin penerjemah dengan teknik dan siasat editing akhir tertentu sehingga dapat dijadikan referensi yang akurat bagi calon pengunjung ke tujuan wisata yang diulas dalam laman web tersebut. Dengan adanya bantuan mesin penerjemah saat ini, maka penerjemah khususnya di bidang pariwisata semakin mudah menerjemahkan teks maupun buku petunjuk pariwisata kedalam bahasa asing dengan efisien. Namun keahlian ini perlu dikembangkan dengan menerapkan beberapa siasat

tertentu karena jenis teks dan tingkat kesalahan yang ditimbulkan mesin penerjemah beragam. Sebagai contoh, peneliti mengambil satu teks dari laman web *lonelyplanet.com* yang kemudian diedit akhir penuh (*full post editing*) mengingat teks pariwisata merupakan jenis teks untuk dibaca khalayak umum (*published text*).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, pokok permasalahan yang menjadi objek penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penerjemah profesional dalam mengedit akhir teks pariwisata terjemahan *Google*?
2. Siasat pengeditan akhir teks pariwisata terjemahan *Google* apakah yang diterapkan penerjemah?
3. Sumber eksternal *online* apa saja yang dirujuk penerjemah dalam mengedit akhir teks pariwisata terjemahan *Google*?

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan pandangan teoritis mengenai pengeditan akhir terjemahan mesin (*Post-Editing Machine Translation-PEMT*) sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas terjemahan.
2. Memberikan pandangan teoritis tentang siasat dan upaya dalam proses pengeditan akhir teks pariwisata hasil terjemahan *google*.
3. Memberikan pandangan bagi peneliti lain untuk meneliti proses penerjemahan maupun proses pengeditan akhir dengan menggunakan media perangkat lunak *Translog* dan *Camtasia Studio* dalam mengamati proses yang sedang dilakukan baik oleh penerjemah profesional maupun penerjemah pemula.

Penelitian ini secara spesifik mengkaji kajian terjemahan berorientasi proses (*Translation Process Research-TPR*) yang menyelidiki proses mental dan proses kognitif seorang penerjemah daripada meneliti produk hasil terjemahan penerjemah. Berbeda dengan kajian penerjemahan *normative/theoretical*, Toury (1995:1) mengatakan bahwa TPR lebih berdasarkan kepada “(*observable and reconstructable*) *facts of real life rather than merely speculative entities resulting from preconceived hypotheses and theoretical models*”. Hal ini berarti TPR lebih berdasar kepada fakta yang diamati di lapangan (proses) daripada hasil spekulasi hipotesa teori yang ada. Dengan kata lain TPR bertujuan untuk memahami proses penerjemahan melalui observasi.

Dalam penerjemahan, terdapat berbagai tahapan atau proses yang harus dilalui seorang penerjemah. Gopferich dan Jaaskelainen (2009) mengemukakan bahwa proses penerjemahan terdiri dari tiga tahap yaitu orientasi atau pre-phase, penerjemahan atau main-phase dan revisi atau post phase. Carl dan Kromann (2010) memiliki istilah lain untuk fase-fase ini antara lain *skimming*, *arranging* dan *post editing* dan dapat dilihat sebagai siasat keseluruhan atau global. Berikut ini adalah tabel perbedaan nomenklatur tahapan ataupun proses dalam penerjemahan dan pengeditan akhir oleh beberapa ahli penerjemah.

Tabel 2 : Perbedaan tiga fase/proses penerjemahan

Jakobsen (2002)	Gopferich (2010)	Carl (2010, dalam Mesin Penerjemah (MT))
<i>Initial orientation phase</i>	<i>Orientation or pre-phase</i>	<i>Skimming</i>

<i>Middle draftin phase</i>	<i>Translation or main-phase</i>	<i>Drafting</i>
<i>End revision phase</i>	<i>Revision or post-phase</i>	<i>Post-editing</i>

Pada tabel di atas terlihat perbedaan istilah yang digunakan masing-masing ahli untuk menentukan fase-fase dalam proses penerjemahan. Dalam konteks penelitian ini yang membahas tentang proses dalam memperbaiki kesalahan mesin penerjemah, maka peneliti merujuk pada istilah yang digunakan oleh Carl (2010) sebagai *fase skimming*, *drafting* dan *post editing*.

Dalam fase *skimming* penerjemah menghimpun ide umum mengenai teks sumber untuk mendapatkan gagasan utama isi teks. Kemudian penerjemah mengenali teks sumber, menggali makna teks sumber, mengidentifikasi istilah-istilah yang sulit, dan meneliti padanan terjemahan yang sebaik mungkin. Fase ini termasuk fase awal merencanakan teks. Fase ini termasuk fase awal merencanakan teks. Proses yang terjadi selama fase ini antara lain; a). orientasi awal sistematis: penerjemah secara sistematis membaca dengan seksama teks sumber sebelum melakukan penerjemahan, b). Skimming: Penerjemah membaca dengan cepat Teks Sumber sebelum melakukan penerjemahan, c). Perencanaan cepat (*quick planning*): penerjemah membaca beberapa kata atau kalimat pertama, kemudian menekan tombol pertama pada *keyboard*, d). Langsung memulai (*head start*): Penerjemah langsung menerjemahkan seketika.

Dalam fase *drafting* proses penerjemahan maupun proses editing akhir adalah *drafting*. Dalam tahapan ini, penerjemah membaca teks sumber dan merencanakan penerjemahan. Penerjemah mulai melakukan pengetikan untuk menterjemahkan. Tahap akhir dalam proses penerjemahan maupun proses pengeditan akhir adalah revisi (*post-editing*). Dalam fase ini terjemahan diperiksa dan direvisi. Kemudian menurut Carl,et.al. (2001) menyatakan bahwa aktivitas revisi/pengeditan akhir dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu; 1) revisi online, yaitu proses revisi yang dilakukan ketika fase drafting dan 2) revisi akhir yaitu revisi yang dilakukan setelah fase drafting. Fase revisi merupakan fase yang paling penting karena sebelum hasil penerjemahan diserahkan ke klien maka perlu dilakukan pembacaan kembali agar hasil tersebut dapat berterima. Dalam kegiatan penerjemahan, penerjemah dihadapkan pada dua teks yang secara linguistik dan budaya berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan budaya dari teks sumber dan teks sasaran.

II. Metode Penelitian

Menurut Nawawi dan Martini (1994, p. 73) pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Nawawi dan Martini (1994, p. 73) menyatakan bahwa metode deskriptif merupakan metode yang melukiskan suatu keadaan objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tersebut. Metode penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor (Maleong, 2011, p. 4) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sementara itu, Sukmadinata (2007, p. 60) menyatakan penelitian kualitatif adalah cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Menurut Sugiyono (2008, p. 15) penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Penelitian ini, diajukan untuk menganalisis dan mengungkapkan proses dan siasat yang diterapkan oleh penerjemah ketika melakukan pengeditan akhir.

Data dalam penelitian ini adalah *worksheet* dan *pause plot* (grafik jeda) hasil rekaman *Translog* dan *capture* rekaman video yang dihasilkan *Camtasia*. *Worksheet* dalam bentuk *xml file* berisi *keystrokes* (rekaman kegiatan di *keyboard* dalam bentuk simbol-simbol dalam tabel 3.1) dan gambar jeda (*pause plot*) digunakan untuk mengungkap rumusan masalah pertama mengenai proses pengeditan dan *Worksheet* juga digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua mengenai siasat yang diterapkan penerjemah selama pengeditan akhir. Data berupa rekaman aktivitas penerjemah di layar laptop dalam bentuk video selanjutnya digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga mengenai laman web apa saja yang dikunjungi penerjemah ketika menyunting akhir teks pariwisata terjemahan *Google*.

Sehubungan dengan sifat penelitian ini kualitatif, maka instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Selain itu, peneliti didukung oleh instrumen tambahan lainnya termasuk *Translog II*, *Camtasia Studio*, dan kuesioner. Ketiga instrumen penelitian ini membantu peneliti untuk mendapatkan data yang diinginkan secara komprehensif.

III. Hasil Dan Pembahasan

Subjek penelitian ini adalah penerjemah profesional dengan latar belakang sebagai penerjemah yang telah lama berkecimpung dalam dunia penerjemah dan berdomisili di luar kota Medan sehingga penelitian ini dilakukan dari jarak jauh. Mekanisme pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan cara mengirimkan file teks sumber dan file teks terjemahan *Google* melalui surel untuk disunting akhir dengan menggunakan laptop penerjemah.

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, hasil penelitian ini disusun secara linier berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengidentifikasi proses penyunting akhir, mendeskripsikan strategi penyunting akhir serta mendeskripsikan laman web yang dirujuk penerjemah selama proses penyuntingan akhir berlangsung. Proses selama penyuntingan akhir ini merupakan proses kognitif penerjemah sebagaimana dinyatakan Vermunt (1996, p.26) bahwa aktifitas proses kognitif adalah aktifitas yang orang-orang gunakan untuk memproses isi pembelajaran (*learning content*). Sementara itu Hutchin (2000, p.1) mengatakan bahwa proses kognitif merupakan proses yang terlibat dalam memori, pengambilan keputusan, inferensi, reasoning, pembelajaran dan lain sebagainya.

4.1.1 Proses Penyuntingan Akhir Teks Pariwisata Terjemahan *Google*

Rumusan masalah pertama mengenai proses penyuntingan akhir teks pariwisata terjemahan *google*. Data mengenai proses penyuntingan akhir diperoleh dari rekaman *Translog II*, dan rekaman video aplikasi *Camtasia Studio*. Hasil rekaman *Translog* menunjukkan bahwa proses pertama yang dilakukan penerjemah ketika mengedit teks terjemahan *Google* adalah membaca teks sumber. Setelah itu penerjemah membaca teks hasil terjemahan *google*. Dalam proses ini, penerjemah menganalisa kesalahan yang ditimbulkan oleh *google translate* dan mengidentifikasi apa yang perlu diperbaiki. Kemudian merevisi kesalahan *Google* pada kalimat pertama. Penerjemah melakukan proses menggunakan referensi online dengan pertama menggunakan laman web *Google Search*. Berikut gambar proses penerjemah melakukan penyuntingan akhir pada tahap awal yakni membaca teks sumber dan teks hasil terjemahan *Google*, ternyata ada

perubahan terhadap teks hasil terjemahan Google selama beberapa saat yang mengidentifikasi bahwa penerjemah sedang membaca teks sumber dan teks terjemahan Google. Ketika membaca teks sumber, penerjemah menghabiskan waktu dalam 3 menit sebelum melakukan penyuntingan dan merujuk pada sumber eksternal online. Setelah itu penerjemah melakukan perbaikan makna pada kalimat pertama. Salah satu kata yang diperbaiki penerjemah pada tahap awal adalah pada kalimat pertama. Penerjemah melakukan perbaikan pada frasa “is the first of” diterjemahkan Google Translate menjadi “adalah yang pertama” dan disunting akhir penerjemah menjadi “merupakan hal”. Frasa “merupakan hal” merupakan revisi penerjemah pada langkah awal. Berdasarkan data dan hasil penelitian proses penyuntingan akhir pada teks pariwisata, peneliti mengadopsi tiga proses yang terjadi selama penyuntingan akhir sebagaimana dinyatakan oleh (Carl,2010) yaitu skimming, drafting, dan post-editing. Peneliti mengambil satu sampel data file log pada kalimat pertama, guna mnedekripsikan secara singkat proses kognitif penerjemah. Tidak semua file log dijabarkan karena proses drafting sama dengan proses memperbaiki atau menyunting yang digambarkan dalam bentuk keystroke pada gambar dibawah ini serta subbab strategi penyuntingan akhir, sementara post-editing merupakan hasil akhir penyuntingan. File log menunjukkan bahwa penerjemah menghabiskan sekitar 03.07 menit, sebelum akhirnya mulai menyunting. Peneliti menyimpulkan bahwa sebelum menit tersebut yang ditunjukkan pada file log dengan simbol [.03:07.279], fase skimming sedang terjadi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Carl,et.al (2010) yang mengatakan bahwa fase skimming diukur dengan parameter waktu yang dihabiskan penerjemah sebelum mulai mengetik karakter peryama atau huruf pertama. Merujuk pada rekaman Translog, peneliti berkesimpulan bahwa sebelum menit 03.07 tersebut, yang terjadi adalah penerjemah sedang membaca teks sumber dan membandingkannya dengan teks hasil terjemahan Google. Indikator lainnya yang menunjukkan fase skimming sedang terjadi pada file log di atas yaitu bahwa sebelum menit 03.07.279 tidak terdapat simbol-simbol pengetikan lainnya, kecuali hanya simbol interface yang berarti bahwa aktivitas pengetikan oleh penerjemah belum dilakukan. Oleh karena itu, peneliti berkeyakinan angka ini merupakan inidkasi kuat bahwa penerjemah belum melakukan aktivitas penyuntingan sama sekali.

IV. KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa pada proses penyuntingan akhir ini, langkah yang dilakukan penerjemah adalah membaca teks sumber dan teks terjemahan google per kalimat. Kemudian penerjemah membandingkan hasil terjemahan tersebut untuk mengidentifikasi kesalahan yang ditimbulkan. Setelah itu, penerjemah melakukan kesalahan-kesalahan yang ditimbulkan terjemahan Google.

Kesalahan semnatik dan sintaksis kemudian dikoreksi penerjemah setelah keslaahan TG teridentifikasi, dan setelah kesalahan diperbaiki maka penerjemah melakukan revisi untuk memeriksa kalimat apakah sesuai dengan gaya dan konteks teks. Selama proses penyuntingan akhor berlangsung, penerjemah melakukan startegi proble-solving dengan merujuk pada beberapa laman web dan termasuk dalam proses yang berhubungan dengan penggunaan referensi (*conference-work-related-process*)

VI. DAFTAR PUSTAKA

Allen, J. (2002). Review of repairing texts: Empirical investigations of machine translation post editing processes. *Multilingual computing and technology*, Vol. 13 No. 2. 27-29

- Alonso, E.(2015). Analysing the use and perception of Wikipedia in the professional. *The journal of speacialized Translation*. Issue 23.
- Austermühl, F. (2001). *Electronic Tools for Translators*. Manchester: St. Jerome.
- Billingham, J. (2002). *Editing and revising text*. Oxford University Press.
- Carl, M., Dragsted, B., Elming, J., Hardt, D.,Jakobsen, A., L.(2011). The process of post-editing: A pilotstudy.*NLPSC*. Diakses dari <http://www.l2f.inesc-id.pt/~fmmb/wiki/.pdf>
- Carl, M., Dragsted, B., Jakobsen, A. L. (2011). A taxonomy of human translation. Volume 16, No. 2.*Translation Journal*. Diakses dari <http://translationjournal.net>
- Carl, M.; Kromann, M., B. (2010). Correlating Translation Product and Translation Process Data of Professional and Student Translators. *MT Archive*. Diakses dari www.mt-archive.info/EAMT-2010-Carl.pdf
- Carl, M., Jakobsen. A. L. (2009). Towards statistical modelling of translators' activity data. *International Journal of Speech Technology*. Vol. 12, Issue 4, 125-138.
- Christensen, T., P. (2011). Studies on the Mental Processes in Translation Memory-assisted Translation = the State of the Art. *trans-kom* 4 [2].137-160.
Diakses dari http://www.trans-kom.eu/bd04nr02/trans-kom_04_02_02_Christensen_Translation_Memory.20111205.pdf
- Daems, J., Carl, M., Vandepitte, S., Hartsuiker, R., Makcen, L. (2016). The effectiveness of consulting external resources during translation and post-editing of general types. Dalam M. Carl et al. (eds.).*New Directions in Empirical Translation Process Research*, doi :10.1007/978-3-319-20358-4_6
- Denkowski, M., Dyer, C.,Lavie, A. (2014). Learning from post-editing: online model adaptation for statistical machine translation.Diakses dari <http://www.cs.cmu.edu/~mdenkows/pdf/eacl2014-denkowski-etal.pdf>
- Densmer, L. (2014, October7). Light and Full MT Post-Editing Explained. [Web log post]. Diakses dari <http://info.moravia.com/blog/bid/353532/Light-and-Full-MT-Post-Editing-Explained>
- Göpferich, S., Jaaskelainen, R. (2009). Process research into the development of translation competence: Where are we, where do we need to go?.*Across Languages and Cultures* 10 (2), 169-191. doi:<http://dx.doi.org/10.1556/Acr.10.2009.2.1>
- Gross, A.(1992). Limitations of computers as translation tools, in Newton, John (ed), *Computers in translation – a practical appraisal*.96-130. London, Routledge.
- Green, R. (1982). The MT errors which cause most trouble to posteditors. Practical Experience of Machine Translation. V. Lawson (ed.) 101. North-Holland Publishing Company, Aslib.